

PERAN SMK KELAUTAN DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI KELAUTAN DI PESISIR GUNUNGKIDUL

THE ROLE OF MARINE VIRTUES IN DEVELOPING THE MARINE POTENTIAL IN GUNUNGKIDUL COASTAL

Dana Surjiana Muttaqien

Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Kebijakan Pendidikan FIP Universitas Negeri Yogyakarta

surjianadana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang peran SMK Kelautan dalam mengembangkan potensi kelautan di pesisir Gunungkidul. Mengidentifikasi faktor yang mendukung dan menghambat peran SMK Kelautan dalam mengembangkan potensi kelautan di pesisir Gunungkidul.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa, guru dan kepala sekolah. Setting penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Tanjungsari. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: adalah terpenuhinya peran sekolah yang terdiri dari beberapa aspek fungsi dan peran sekolah: a. Mengembangkan kecerdasan pikiran dan pengetahuan; b. Spesialisasi ; c. Efisiensi; d. Sosialisasi; e. Konservasi dan transmisi kultural; f. Transmisi.

Faktor pendukung yaitu 1). SMK Kelautan jumlahnya masih terbatas jadi mudah dalam mendapatkan siswa yang mempunyai minat khusus pada kelautan; 2). Dari sisi ketenagakerjaan, lulusan SMK Kelautan mudah dalam mendapat pekerjaan; 3). Dukungan dalam instansi terkait (DKP/ Dinas Kelautan dan Perikanan) dalam anggaran dan infrastruktur; 4). Lulusan tidak hanya bekerja didunia kelautan dan perikanan bisa juga di militer, wisata, serta SAR; 5). Tempat praktek dalam hal ini laut selatan berlokasi tidak jauh dari sekolah. Faktor penghambat peran SMK Kelautan dalam mengembangkan potensi kelautan di kabupaten Gunungkidul sebagai berikut :1). Posisi sekolah jauh dari pusat kota atau berada di pesisir maka animo siswa disekitar sekolah kurang, karena *stereotype* dari orangtua siswa beranggapan bahwa sekolah yang bagus adalah sekolah yang terletak di kota; 2). Hanya 20% yang berminat kepada dunia kelautan khususnya SMK Kelautan; 3). Kurangnya jumlah siswa yang masuk; 4) 1 angkatan kurang dari 100 orang sedangkan daya tampung lebih dari 100 orang; 5) Karena praktek kebanyakan berlokasi dilaut maka kondisi alam dan cuaca sangat berpengaruh.

Kata Kunci: *Peran SMK, Mengembangkan Potensi, SMK Kelautan.*

Abstract

This study aims to describe the role of SMK Marine in developing marine potential in the coast of Gunungkidul. Identify the factors that support and inhibit the role of SMK Marine in developing marine potential in coastal Gunungkidul. This research uses descriptive qualitative research type. The subjects of this study were students, teachers and principals. This research setting is done at SMK Negeri 1 Tanjungsari. Techniques of data collection using observation, interviews, and documentation. With the stages of data collection, data reduction, and data presentation. The validity of the data using source triangulation techniques and techniques.

The results showed that: is the fulfillment of the school's role which consists of several aspects of the role and function of the school: a. Developing the intelligence of mind and knowledge; b. Specialization; c. Efficiency; d. Socialization; e. Cultural conservation and transmission; f. Transmission.

Supporting factors are 1). Vocational Marine is still limited in number so easy in getting students who have special interest in marine; 2). In terms of employment, SMK Marine graduates are easy to get jobs; 3). Support in related institutions; 4). Graduates do not only work in marine and fishery worlds also in the military, tourism, and SAR; 5). The practice site in this case the southern sea is located not far from the school. Factors inhibiting the role of SMK Marine in developing the potential of marine in Gunungkidul district as follows: 1). The school position is far from downtown or on the coast so the students' interest around the school is less; 2). Only 20% are interested in the marine world especially SMK Marine; 3). Lack of incoming students; 4) 1 force less than 100 people while the capacity of more than 100 people; 5) Since most practices are located at sea then the nature and weather conditions are very influential

Keywords: *Role of SMK, Potential Developing, Marine Vocational School.*

PENDAHULUAN

Permukaan bumi ini terdiri atas 70% luas lautan yang memiliki kekayaan dan potensi sumber daya hayati laut yang tidak terhabiskan bagi kebutuhan protein umat manusia. Selain itu di dasar samudera juga diperkirakan terdapat sumber kekayaan mineral yang sumbernya sebanding dengan luas permukaan lautan. Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, dengan luas laut mencapai 2/3 dari luas wilayahnya, jumlah pulau 17.508 buah, panjang pantai 104.000 km, dan beraneka ragam jenis biota laut, memiliki potensi sumberdaya kelautan dan perikanan yang sangat besar. Potensi pendapatan sektor perikanan mencapai Rp 365 triliun per tahun, namun hilang ratusan triliun rupiah devisa negaranya akibat illegal fishing. Untuk itu, kunci pengelolaan perekonomian yang dominan adalah Sumber Daya Manusia (SDM). (Suseno 2016: 90).

Robert J. Eaton, CEO Chrysler Corporation, Amerika Serikat, pernah mengatakan: "The only we can beat the competition is with people". Pernyataan Eaton ini seakan-akan hendak menegaskan bahwa ditengah-tengah pesatnya kecanggihan teknologi, ternyata peran SDM dalam menentukan keberhasilan perusahaan tidak bisa diabaikan. Ibarat pepatah, SDM merupakan sumber keunggulan daya saing yang tak lekang oleh panas, tak lapuk oleh hujan. Hal ini berbeda dengan teknologi

produk dan proses produksi yang dinilai makin berkurang peran pentingnya sebagai sumber keunggulan daya saing.

Sumberdaya manusia memang menjadi kunci utama dalam pembangunan di segala bidang, tak terkecuali pembangunan bidang kelautan dan perikanan. Maka pengembangan sumberdaya manusia kelautan dan perikanan merupakan sebuah keharusan bagi tercapainya pemanfaatan sumberdaya kelautan dan perikanan yang optimal serta tenaga pelaut perikanan yang profesional dan berstandar internasional. Sehingga, dengan demikian akan tercipta pula ketahanan nasional yang kokoh.

Beberapa masalah yang berkembang saat ini adalah: pemanfaatan sumberdaya kelautan dan perikanan yang belum optimal karena rendahnya kualitas dan kuantitas sumberdaya manusia kelautan dan perikanan serta lembaga pendidikan perikanan Indonesia yang belum memenuhi standar internasional. Sampai saat ini kondisi SDM kelautan dan perikanan Indonesia masih rendah kualitas dan kuantitasnya sehingga diperlukan strategi dalam pengembangan sumberdaya manusia kelautan dan perikanan saat ini melalui program-program seperti; standarisasi dan kompetensi melalui lembaga pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan kelautan dan perikanan, serta melakukan upaya-upaya pengembangan melalui peningkatan sarana dan prasarana pengembangan SDMKP (Sumber Daya Manusia Kelautan dan

Perikanan), memperbaiki kurikulum dan tenaga pengajar dengan kompetensi dan sertifikasi, serta peningkatan kerjasama dengan perusahaan atau negara pengguna SDM kelautan dan perikanan.

Indonesia sendiri merupakan negara bahari. Namun, pendidikan yang terkait dengan kelautan belum mendapat perhatian maksimal, pemerintah perlu memperhatikan pendidikan di SMK kelautan agar dapat berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan terkait dengan luasnya perairan laut Indonesia yang menyimpan berjuta-juta potensinya. Hal ini berguna untuk mengembangkan potensi laut Indonesia yang belum tergarap maksimal

Menurut Sindu, dkk (2005) menyatakan bahwa potensi kekayaan laut di Indonesia sebagaimana dan pembangunan kebutuhan di x cvmasing-masing daerah tingkat provinsi/kabupaten/kota. Salah satu potensi daerah yang belum dikembangkan secara optimal antara lain wilayah pesisir yang sebagian besar wilayahnya dikelilingi laut. Padahal potensi laut Indonesia sangat kaya dengan berbagai ragam ikan dan rumput laut.

Kondisi di atas seperti yang terjadi di wilayah pesisir Gunungkidul, khususnya wilayah Baron. Menurut jurnal penelitian yang dilakukan oleh Tissa (2016) menunjukkan bahwa hasil tangkapan nelayan di Pantai Baron belum melebihi hasil tangkapan lestari (under fishing). Kondisi tersebut secara tidak langsung memperlihatkan bahwa nelayan belum mampu

mengoptimalkan kekayaan laut di wilayah perairan Gunungkidul. Selanjutnya, usaha nelayan dalam menangkap ikan sudah melebihi upaya optimumnya. Dua hal tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara upaya dan hasil tangkapan. Potensi nelayan ini masih belum bisa diberdayakan secara maksimal karena kurangnya tenaga terampil. Yang ada sekarang adalah generasi tua yang kebanyakan lulusan SD atau SMP, sedangkan lulusan SMK Kelautan di Gunungkidul sendiri mayoritas memilih untuk bekerja di bidang lain. Yang memilih dibidang kelautan dan perikanan pun justru melamar di kapal tangkap nelayan yang memiliki kapasitas tangkap besar yang juga pastinya dimiliki oleh perusahaan besar dan wilayah edarnya tidak di perairan Gunungkidul. Sehingga nelayan yang sudah tua tidak ada penggantinya menyebabkan proses regenerasi nelayan Gunungkidul tersendat. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Ketua TPI Baron (6 Desember 2017) saat peneliti melakukan pra observasi, bahwa jumlah nelayan di wilayah Pantai Baron semakin berkurang serta keterampilan nelayan yang sangat minim, khususnya dalam penguasaan teknologi.

Generasi penerus enggan meneruskan generasi tuanya pasti ada hal yang menyebabkan itu terjadi. Salah satu penyebabnya adalah alat tangkap yang sudah tidak efektif dan tidak ada pembaharuannya, serta jumlah yang ada juga hanya sedikit. Karena kondisi geografis pantai selatan yang umumnya berombak tinggi maka peralatan

yang modern menjadi hal wajib namun yang ada adalah alat tangkap tradisional yang berupa jaring dan pukat (dilarang dalam UU Nomor 45 Tahun 2009) Hal ini tentu saja dipandang sebagai hambatan karena proses pengkapan menjadi tidak efektif karena jika SDM tersedia namun tidak didukung oleh peralatan dan perlengkapan yang baik dan seimbang secara jumlah akan menjadi percuma.

Daerah yang memiliki wilayah pesisir dapat mengembangkan pendidikan di bidang kelautan dan perikanan. Salah satu SMK yang ada di wilayah Baron adalah SMK Negeri 1 Tanjungsari yang berbasis kemaritiman. SMK Negeri 1 Tanjungsari merupakan satuan pendidikan yang mengembangkan program keahlian/kejuruan, seperti misalnya: a) Teknologi Pengolahan Ikan; b) Pengolahan Tradisional atau Modern; c) Pengolahan Rumput Laut; d) Teknologi Budidaya Rumput Laut; e) Budidaya Ikan di Kolam Air Tawar; f) Budidaya Ikan dengan Pola Minapadi; g) Budidaya Ikan dengan Air Tawar dengan Pola Keramba; h) Budidaya Ikan Air Payau (Tambak); i) Pengolahan Hasil Kelautan dan Perikanan; j) Teknologi penangkapan ikan. Pengembangan dan penyelenggaraan program-program keahlian/kejuruan tersebut harus mempertimbangkan ketersediaan sarana-prasarana dan institusi pasangan yang ada di daerah masing-masing serta dapat dilakukan melalui kerja sama dan/atau berbagi (sharing) dengan instansi terkait, baik dalam hal SDM (pendidik dan tenaga kependidikan

maupun pemanfaatan sarana teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK).

Mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2003 Mengacu pada isi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 mengenai tujuan pendidikan nasional dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja di bidang tertentu.

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Pengertian ini mengandung pesan bahwa setiap institusi yang menyelenggarakan pendidikan keJuruan harus berkomitmen menjadikan tamatannya mampu bekerja dalam bidang tertentu (Depdikbud, 1995).

Berdasarkan definisi di atas, maka sekolah menengah kejuruan sebagai sub sistem pendidikan nasional seyogyanya mengutamakan mempersiapkan peserta didiknya untuk mampu memilih karir, memasuki lapangan kerja, berkompetisi, dan mengembangkan dirinya dengan sukses di lapangan kerja yang cepat berubah dan berkembang.

Dalam permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui peran dari SMK Kelautan dalam mengembangkan potensi kelautan di wilayah pesisir pantai Gunungkidul.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam penelitian ini dihasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan adalah di SMK Negeri 1 Tanjungsari (SMK Berbasis Maritim dan Agraris) Tanjungsari, Gunungkidul, Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret - April 2018.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Waka Kurikulum, Guru, dan siswa sekolah di SMK N 1 Tanjungsari.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Suharsimi Arikunto 2002: 136).

Keabsahan Data

Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik Sugiyono (2014: 273).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Peran SMK Kelautan dalam Mengembangkan Potensi Kelautan di Pesisir Gunungkidul

Daerah yang memiliki wilayah pesisir dapat mengembangkan pendidikan di bidang kelautan dan perikanan. Salah satu SMK yang ada di wilayah Baron adalah SMK Negeri 1 Tanjungsari yang berbasis kemaritiman. SMK Negeri 1 Tanjungsari merupakan satuan pendidikan yang mengembangkan program keahlian/kejuruan yang bertujuan mengembangkan potensi kelautan, seperti misalnya: a) Teknologi Pengolahan Ikan; b) Pengolahan Tradisional atau Modern; c) Pengolahan Rumput Laut; d) Teknologi Budidaya Rumput Laut; e) Budidaya Ikan di Kolam Air Tawar; f) Budidaya Ikan dengan Pola Minapadi; g) Budidaya Ikan dengan Air Tawar dengan Pola Keramba; h) Budidaya Ikan Air Payau (Tambak); i) Pengolahan Hasil Kelautan dan Perikanan; j) Teknologi penangkapan ikan. Pengembangan dan penyelenggaraan program-program keahlian/kejuruan tersebut harus mempertimbangkan ketersediaan sarana-prasarana dan institusi pasangan yang ada di daerah masing-masing serta dapat dilakukan melalui kerja sama dan/atau berbagi (*sharing*) dengan instansi terkait, baik dalam hal SDM (pendidik dan tenaga kependidikan maupun pemanfaatan sarana teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK)).

Mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3

mengenai tujuan pendidikan nasional dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja di bidang tertentu.

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Pengertian ini mengandung pesan bahwa setiap institusi yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan harus berkomitmen menjadikan tamatannya mampu bekerja dalam bidang tertentu (Depdikbud, 1995).

Berdasarkan definisi di atas, maka sekolah menengah kejuruan sebagai sub sistem pendidikan nasional seyogyanya mengutamakan mempersiapkan peserta didiknya untuk mampu memilih karir, memasuki lapangan kerja, berkompetisi, dan mengembangkan dirinya dengan sukses di lapangan kerja yang cepat berubah dan berkembang.

Latar belakang SMK Negeri 1 Tanjungsari memberikan pendidikan kelautan kepada siswa adalah banyaknya potensi kelautan di pesisir Gunungkidul selain banyaknya potensi tersebut sekolah berharap pada lulusan dari SMK Kelautan ini untuk dapat membantu pemerintah Kabupaten dalam mengembangkan potensi kelautan tersebut karena pemerintah mempunyai tanggung jawab terhadap 72 km lautan dan 56 pantai yang potensinya belum tergarap dengan maksimal. Sekolah Menengah Kejuruan Kelautan merupakan satu-satunya ujung tombak dalam memperkuat poros maritim di Negara Indonesia mengingat hanya melalui SMK Kelautan ini Negara mempunyai tenaga kerja yang siap bekerja dalam industri kemaritiman baik bekerja di kapal atau kembali mengembangkan daerah pesisir masing-masing siswa lulusan.

Dalam permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui peran dari SMK Kelautan dalam mengembangkan potensi kelautan di wilayah pesisir pantai Gunungkidul. Dan pada saat dilapangan peneliti mewawancarai 6 narasumber yang terdiri dari 1 kepala sekolah, 1 wakil kepala sekolah bagian kurikulum, 1 guru kejuruan Nautika, serta 3 siswa dari 3 jurusan yang ada di SMKN 1 Tanjungsari.

Berdasarkan hasil wawancara peran SMK Kelautan untuk mengembangkan potensi kelautan di kabupaten Gunungkidul didapatkan hasil bahwa sekolah sudah berperan mengembangkan potensi kelautan di Gunungkidul utamanya dari sisi SDM atau siswa yang masuk tetapi siswa pada proses outputnya lebih memilih untuk bekerja pada kapal asing yang mempunyai kapasistas tangkap besar yang mana daerah operasinya kebanyakan justru di luar Indonesia sehingga laut yang ada di Gunungkidul sendiri masih belum sepenuhnya bisa dikembangkan potensinya. Pemerintah dalam hal ini adalah Pemkab Gunungkidul memiliki peran dan tanggungjawab besar untuk dapat membantu memfasilitasi infrastruktur sebagai pendorong agar potensi kelautan di pesisir Gunungkidul dapat dikembangkan dengan baik.

Pada realita yang pada Pendidikan Kejuruan sangat banyak kegiatan yang dilakukan di lapangan maka dari itu transfer ilmu dari teori sehingga dapat diterapkan pada kegiatan lapangan sangat menentukan. Seperti pada jurusan THPI yang didapatkan peneliti pada wawancara dengan narasumber bahwa pada jurusan tersebut sudah bisa membuat sendiri alat alat praktek untuk di lapangan walau tidak dipasarkan karena hanya diproduksi dalam kuantitas yang kecil.

b. Pelaksanaan Pendidikan dalam Mengembangkan Potensi Kelautan di Pesisir Gunungkidul

Pelaksanaan Pendidikan dalam mengmebangan potensi kelautan di kabupaten Gunungkidul utamanya berprinsip pada prins-prinsip pendidikan kejuruan yang diungkapkan oleh Charles Prosser (1925) adalah sebagai berikut ; a) Pendidikan kejuruan akan efisien jika lingkungan di mana siswa dilatih merupakan replika lingkungan di mana nanti ia akan bekerja; b) Pendidikan kejuruan akan efektif hanya dapat diberikan di mana tugas-tugas latihan dilakukan dengan cara, alat, dan mesin yang sama seperti yang diterapkan di tempat kerja; c) Pendidikan kejuruan akan efektif jika dia melatih seseorang dalam kebiasaan berpikir dan bekerja seperti yang diperlukan dalam pekerjaan itu sendiri; d) Pendidikan kejuruan akan efektif jika dia dapat memungkinkan setiap individu memodali minatnya, pengetahuannya, dan keterampilannya pada tingkat yang paling tinggi; e) Pendidikan kejuruan yang efektif untuk setiap profesi, jabatan, atau pekerjaan hanya dapat diberikan kepada seseorang yang memerlukannya, yang menginginkannya, dan yang dapat untung darinya; f) Pendidikan kejuruan akan efektif jika pengalaman latihan untuk membentuk kebiasaan kerja dan kebiasaan berfikir yang benar diulangkan sehingga pas seperti yang diperlukan dalam pekerjaan nantinya; g) Pendidikan kejuruan akan efektif jika gurunya telah mempunyai pengalaman yang sukses dalam penerapan keterampilan dan pengetahuan pada operasi dan proses kerja yang akan dilakukan; h) Pada setiap jabatan

ada kemampuan minimum yang harus dipunyai oleh seseorang agar dia tetap dapat bekerja pada jabatan tersebut; i) Pendidikan kejuruan harus memperhatikan permintaan pasar (memperhatikan tanda-tanda pasar kerja); j) Proses pembinaan kebiasaan yang efektif pada siswa akan tercapai jika pelatihan diberikan pada pekerjaan yang nyata (pengalaman sarat nilai); k) Sumber yang dapat dipercaya untuk mengetahui isi pelatihan pada suatu okupasi tertentu adalah dari pengalaman para ahlu pada okupasi tersebut; l) Setiap okupasi mempunyai ciri-ciri isi yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya; m) Pendidikan kejuruan akan merupakan layanan sosial yang efisien jika sesuai dengan kebutuhan seseorang yang memang memerlukan dan memang paling efektif jika dilakukan lewat pengajaran kejuruan; n) Pendidikan kejuruan akan efisien jika metode pengajaran yang digunakan dan hubungan pribadi dengan peserta didik mempertimbangkan sifat-sifat peserta didik tersebut; o) Administrasi pendidikan kejuruan akan efisien jika dia luwes dan mengalir daripada kaku dan terstandar; p) Pendidikan kejuruan memerlukan biaya tertentu dan jika tidak terpenuhi maka pendidikan kejuruan tidak boleh dipaksakan beroperasi.

Pelaksanaan pendidikan kelautan dalam mengembangkan potensi kelautan di pesisir Gunungkidul sudah di mulai sejak peserta didik masuk menjadi siswa di SMK Negeri 1 Tanjungsari. Siswa tingkat satu diwajibkan untuk bergabung bersama nelayan selama satu sampai dua hari untuk melakukan praktek penangkapan ikan. Dalam

pelaksanaan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan terutama SMK Kelautan sekolah berusaha menciptakan proses belajar sesuai dengan lingkungan kerja yang sebenarnya. Replika lingkungan kerja yang diciptakan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan kelautan ini merupakan prinsip-prinsip dari pendidikan kejuruan yang outputnya adalah menyiapkan tenaga kerja yang siap untuk bekerja langsung ketika lulus.

Serta Pendidikan kelautan juga tidak jauh kegiatan lapangannya dengan kegiatan nelayan sehari-hari dan juga mendapatkan bekal Bahasa asing yaitu Inggris dan tambahannya Bahasa Jepang agar nanti dapat bekerja diluar walaupun diharapkan menggarapp potensi daerah lokalnya terlebih dahulu. Didukung pula pelaksanaan Pendidikan kelautan dengan berbagai program ekstrakurikuler yang tentu saja tidak jauh dengan aktivitas kelautan diantaranya susur pantai, dayung, dan pramuka. Kebanyakan ekstra yang disebut oleh narasumber adalah yang berbasis fisik, diharapkan kedepannya para siswa tidak kaget ketika sudah lulus dan bekerja dilaut tidak kaget karena dilaut situasinya terkadang tidak bisa ditentukan. Namun dari wawancara dengan narasumber yang berstatus murid didapatkan bahwa ada usulan jika menambahkan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan peta yang mana itu sangat berfungsi untuk jurusan jurusan yang ada dalam SMKN 1 Tanjungsari (TPHPI, TKPI, NKPI)

Seluruh warga SMK Negeri 1 Tanjungsari mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa

sangat berperan dalam upaya mengembangkan potensi lokal kelautan. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk memberikan arahan kepada guru yang setiap hari berinteraksi dengan siswa untuk selalu menanamkan pendidikan kelautan terutama pendidikan kelautan dalam mengembangkan potensi kelautan di pesisir pantai Gunungkidul. Selain kepala sekolah dan guru, karyawan pun juga memiliki tanggung jawab yang sama untuk membangun pendidikan kelautan bagi siswa yaitu dengan membantu menyiapkan ruangan dan alat praktek pengajaran kepada siswa. Pada penelitian ini sendiri peran sekolah terdiri dari beberapa aspek fungsi dan peran sekolah menurut Suwarno (Hasbullah, 2006: 50-51) meliputi: a) Mengembangkan kecerdasan pikiran dan pengetahuan; b) Spesialisasi; sekolah berfungsi sebagai lembaga sosial yang memiliki spesialisasi di bidang pendidikan dan pengajaran; c) Efisiensi; sekolah sebagai lembaga sosial menyelenggarakan pendidikan dalam program tertentu dan sistematis serta anak yang dididik dalam jumlah besar sekaligus; d)

Sosialisasi; sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam proses sosialisasi peserta didik agar siswa dapat menjadi makhluk sosial yang mampu beradaptasi di masyarakat; e) Konservasi dan transmisi kultural; sekolah memelihara warisan budaya yang masih hidup di dalam masyarakat yang kemudian budaya tersebut ditransmisikan kepada peserta didik agar budaya tersebut tetap hidup, f) Transmisi dari rumah ke masyarakat; sekolah melatih anak untuk bertanggung jawab dan mandiri sebelum

akhirnya terjun ke masyarakat, karena ketika di rumah anak selalu menggantungkan diri pada orang tua.

Pernyataan diatas adalah teori dari Suwarno yang digunakan sebagai landasan penelitian oleh peneliti dan dapat disimpulkan bahwa peran sekolah belum berjalan maksimal dikarenakan ada faktor penghambat yang mana memang sudah ada solusinya namun belum berjalan secara maksimal juga.

a. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pengembangan Potensi Kelautan di Pesisir Gunungkidul

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan peneliti di lokasi penelitian yaitu SMKN 1 Tanjungsari menemukan berapa faktor pendukung dan penghambat diantaranya yaitu :

Faktor Pendukung :

- 1) SMK Kelautan masih sedikit jadi mudah dalam mendapatkan siswa.
- 2) Dari sisi ketenagakerjaan, lulusan SMK Kelautan mudah dalam mendapat pekerjaan
- 3) Dukungan dalam instansi terkait (DKP/ Dinas Kelautan dan Perikanan)
- 4) Lulusan tidak hanya bekerja didunia kelautan dan perikanan bisa juga di militer, wisata, serta SAR.
- 5) Tempat praktek dalam hal ini laut selatan berlokasi tidak jauh dari sekolah.

Faktor Penghambat :

- 1) Karena posisi sekolah jauh dari pusat kota maka animo siswa kurang.
- 2) Hanya 20% yang berminat kepada dunia kelautan khususnya SMK Kelautan.
- 3) Kurangnya jumlah siswa yang masuk, 1 angkatan kurang dari 100 orang sedangkan daya tampung lebih dari 100 orang.
- 4) Karena praktek kebanyakan berlokasi dilaut maka kondisi alam dan cuaca sangat berpengaruh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan, peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Simpulan pertama dari penelitian yang berjudul Peran SMK Kelautan dalam Mengembangkan Potensi Kelautan di Pesisir Gunungkidul adalah terpenuhinya peran sekolah yang terdiri dari beberapa aspek fungsi dan peran sekolah: a. Mengembangkan kecerdasan pikiran dan pengetahuan; b. Spesialisasi yaitu sekolah berfungsi sebagai lembaga sosial yang memiliki spesialisasi di bidang pendidikan dan pengajaran; c. Efisiensi yaitu sekolah sebagai lembaga sosial menyelenggarakan pendidikan dalam program tertentu dan sistematis serta anak yang dididik dalam jumlah besar sekaligus; d. Sosialisasi yaitu sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam proses sosialisasi peserta didik agar siswa dapat

menjadi makhluk sosial yang mampu beradaptasi di masyarakat; e. Konservasi dan transmisi kultural yaitu sekolah memelihara warisan budaya yang masih hidup di dalam masyarakat yang kemudian budaya tersebut ditransmisikan kepada peserta didik agar budaya tersebut tetap hidup; f.

Transmisi dari rumah ke masyarakat yaitu sekolah melatih anak untuk bertanggung jawab dan mandiri sebelum akhirnya terjun ke masyarakat, karena ketika di rumah anak selalu menggantungkan diri pada orang tua.

Dari pernyataan diatas serta dari pembahasan dan pernyataan narasumber dalam hasil penelitian didapat kesimpulan bahwa peran sekolah dalam mengembangkan potensi kelautan di Gunungkidul belum berjalan maksimal dikarenakan beberapa faktor penghambat walaupun sudah didukung juga oleh faktor pendukung.

2. Faktor Pendukung Peran SMK Kelautan dalam mengembangkan potensi kelautan di kabupaten Gunungkidul sebagai berikut : 1). SMK Kelautan jumlahnya masih terbatas jadi mudah dalam mendapatkan siswa yang mempunyai minat khusus pada kelautan; 2). Dari sisi ketenagakerjaan, lulusan SMK Kelautan mudah dalam mendapat pekerjaan; 3). Dukungan dalam instansi terkait (DKP/ Dinas Kelautan dan Perikanan) dalam anggaran dan infrastruktur; 4). Lulusan tidak hanya bekerja didunia kelautan dan perikanan bisa juga di militer, wisata, serta SAR; 5). Tempat praktek dalam hal ini laut selatan berlokasi tidak jauh dari sekolah. Faktor penghambat peran SMK Kelautan dalam mengembangkan potensi kelautan di kabupaten Gunungkidul sebagai

berikut :1). Posisi sekolah jauh dari pusat kota atau berada di pesisir maka animo siswa disekitar sekolah kurang, karena *stereotype* dari orangtua siswa beranggapan bahwa sekolah yang bagus adalah sekolah yang terletak di kota; 2). Hanya 20% yang berminat kepada dunia kelautan khususnya SMK Kelautan; 3). Kurangnya jumlah siswa yang masuk; 4) 1 angkatan kurang dari 100 orang sedangkan daya tampung lebih dari 100 orang; 5) Karena praktek kebanyakan berlokasi dilaut maka kondisi alam dan cuaca sangat berpengaruh.

B. Saran

Berdasarkan simpulan Peran SMK Kelautan dalam mengembangkan potensi Kelautan di Kabupaten Gunungkidul, maka peneliti menyarankan sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah
 - a. Sekolah perlu mengadakan jam tambahan untuk kegiatan ekstrakurikuler yang lebih mengedepankan peran sekolah terhadap pengembangan potensi kelautan di pesisir, misalnya ekstrakurikuler pemberdayaan masyarakat sekitar. Untuk melatih peran siswa terhadap pengelolaan potensi di daerah mereka.
 - b. Sekolah harus menggandeng komite sekolah yang memiliki peran sebagai penghubung antara masyarakat dan sekolah serta menjalankan fungsi sebagai pengawas agar pengembangan potensi kelautan di pesisir gunungkidul dapat tercapai.
 - c. Sekolah perlu menugaskan guru untuk selalu mendampingi dan mengawasi

kegiatan siswa agar siswa lebih melihat potensi di daerahnya sendiri daripada bekerja di kapal asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Said Zainal. 2004. *Kebijakan Publik*. Yayasan Pancur Siwah. Jakarta.
- Abu Ahmadi. (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adinugroho. (2017). *Potensi Sub-Sektor Perikanan untuk Pengembangan Ekonomi di Bagian Selatan Gunungkidul*.
- Aminulla. 2004. *Berpikir Sistemik unstuck Pembuatan Kebijakan Publik Bisnis dan Ekonomi*. PPM Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (2012, 09 Juli) Sensus Penduduk Indonesia Tahun 2012. <http://www.bps.go.id/>. (Di akses tanggal 13 Oktober 2017 Pukul 22.31 WIB). [Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi DIY](#). (2016). *Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi DIY*.
- H.A.R. Tilaar. (2007). *Mengindonesia etnisitas dan identitas bangsa Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haris Herdiansyah. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hasbullah. (2006). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Jurnal Lemhanas. (2013). *Pemanfaatan Sumber Daya Laut Guna Meningkatkan Perekonomian Rakyat dalam Rangka Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Nasional*.
- Kemenkeu. (2013). *Dasar – Dasar Praktek Penyusunan APBN di Indonesia*. Kementerian Keuangan RI.
- Kusumastanto. T. 2014. *Pemberdayaan Sumberdaya Kelautan, Perikanan dan Perhubungan Laut dalam Abad XXI*.
- Lena, Desi. *Peranan SMK kelautan dan perikanan dalam meningkatkan sumber daya manusia kaitannya dengan ketahanan keluarga*. Universitas Indonesia.
- Lexy J. Moeleong. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Resti. (2016). *Pendugaan Hasil Tangkapan Lestari (MSY) Ikan Bawal Putih (Pampusargenteus) yang didaratkan di TPI Baron Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suseno Sukoyono (2017, 10 November) Potensi Sektor Perikanan. <http://surabaya.bisnis.com/read/20150504/12/80253/potensi-perikanan-rp365-triliun-hilang-per-tahun> (Di akses pada tanggal 15 Oktober 2017 Pukul 22.31 WIB)

